

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Naila Karima

Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership toward CSR disclosure in annual reports with the type of industry, profitability, and leverage as a control variable. The population of this study included all public companies listed in Indonesia Stock Exchange of 2009-2011. The sample was obtained using purposive sampling technique. It comprised 32 public companies. The data analysis was conducted by making use of multiple linear regression method.

The results showed that managerial ownership significantly influenced CSR disclosure on publicly traded companies listed in the Stock Exchange of 2009-2011, so H1 is accepted. While, institutional ownership and foreign ownership had no significant effect on the disclosure of CSR in the going-public companies listed in the Stock Exchange of 2010-2012, so H2 and H3 are not accepted..

Key words: *managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, corporate social responsibility*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja (Daniri, 2008). Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*), tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). CSR menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan (Rustiarini, 2011).

Sekarang kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin, apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat, dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidupnya. Dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan, perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial (Haniffa dan Coke, 2005). Hal yang sama juga dikemukakan oleh

Sayekti dan Wondabio (2007) dalam Machmud dan Djakman (2008) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *corporate governance*. Pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk dari transparansi kinerja perusahaan kepada publik sesuai dengan prinsip *corporate government* (Beattie *et al.* 2002 dalam Fauzi, Mahoney, dan Rahman, 2007). Pedoman Umum *Forum for corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2002) menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor *corporate governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan masih sedikit dilakukan di Indonesia dan masih ditemukannya beberapa hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Namun demikian, secara teoritis semakin tinggi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan. Banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya program CSR sebagai salah satu bagian dari strategi perusahaan dan mendapatkan legitimasi oleh masyarakat (Permanasari, 2010). Hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut.

Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi, *et al.* (2007); Machmud dan Djakman (2008); Said, Roshima, Yuserrie dan Hasnah (2009). Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya, masih menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan utama pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol?
- b. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol?
- c. Apakah kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menguji dan membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol.
- b. Menguji dan membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol.
- c. Menguji dan membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan saham Asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dengan tipe industri, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)

Hendriksen (1991) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Agrifood dalam Suhardjanto dan Laras (2009) menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial suatu perusahaan.

Ada berbagai cara untuk meraih kepercayaan dari *stakeholders* dan mendapatkan nilai lebih bagi perusahaan, salah satunya dengan meningkatkan kredibilitas perusahaan melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Rahayu, 2008). Pengungkapan informasi sosial di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya (Machmud dan Djakman, 2008).

Selain itu, perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaan dengan berbagai tujuan yang berbeda, salah satunya adalah untuk membangun *image* perusahaan dan mendapatkan perhatian dari *stakeholders* (Anggraini, 2006). Suhardjanto dan Afni (2009) menyatakan bahwa pelaporan sosial perusahaan mempunyai nilai lebih bagi perusahaannya dan juga untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholder* terutama pemegang saham.

Menurut Zhegal dan Ahmed dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan pelaporan CSR perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
- b. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi.
- c. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
- d. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan seni.
- e. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Sementara itu, Darwin dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yang biasa disebut sebagai aspek *Triple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif, dalam Machmud & Djaman, 2008). Menurut Mursalim (2007), kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Dengan kata lain, akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prosentase kepemilikan institusional dapat menurunkan prosentase kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat saling menggantikan sebagai fungsi monitoring.

Struktur kepemilikan institusional dapat diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2007) kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Penelitian Anggraini (2006) dan Murwaningsari (2009) yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan

institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi, kedua, mereka adalah tenaga- tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Ketiga, keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Berdasarkan teori adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya. Kepemilikan manajerial yang tinggi berakibat pada rendahnya dividen yang dibayarkan kepada *shareholder*. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai investasi di masa yang akan datang bersumber dari biaya internal. Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rusriarini, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR, namun pada suatu titik tertentu hal tersebut dapat mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai sehingga menyebabkan suatu hubungan negatif (Morck *et al.*, 1988). Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan CSR. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing (*Foreign Shareholding*) terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Rustiarni, 2011). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008). Jika dilihat dari sisi *stakeholder* perusahaan, pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) (Puspitasari, 2009).

Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006). Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006). Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing cenderung lebih perhatian terhadap aktivitas serta pengungkapan CSR, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

C. Metodologi Penelitian

1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 2009-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu di mana

umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.
- b. Perusahaan bergerak pada bidang non keuangan.
- c. Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2009-2011.
- d. Menerbitkan laporan tahunan lengkap selama tahun 2009-2011.
- e. Perusahaan memiliki kepemilikan institusional, manajerial, dan kepemilikan asing.

2. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan linear antara CSR dengan variabel-variabel independen. Analisis regresi mensyaratkan pengujian asumsi klasik untuk menguji apakah persamaan regresi telah terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta terdistribusi normal

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang diukur dengan kepemilikan institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MANJ) dan kepemilikan asing (ASING) mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \alpha + \beta_1 INST_{it} + \beta_2 MANJ_{it} + \beta_3 ASING_{it} + \beta_4 TIPE_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

CSR : *Corporate social responsibility*

α : Koefisien Regresi

INST : Kepemilikan Institusional

ASING : Kepemilikan Asing

TIPE : Tipe Industri

ROA : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

μ : *error*

i : i th unit cross sectional (1,2,3.....145)

t : Tahun Periode waktu

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Hal ini disebabkan besarnya kepemilikan institusional merupakan entitas perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan intitusi lain yang mempunyai kecenderungan untuk berinvestasi dalam rangka mendapatkan keuntungan, sehingga tingkat kepemilikan intitusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer tidak dapat berjalan optimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Anggraini (2006) dan Murwaningsari (2009) yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR, namun pada suatu titik tertentu hal tersebut dapat mengurangi nilai perusahaan dan

batasan yang telah dicapai sehingga menyebabkan suatu hubungan negatif (Morck *et al.*, 1988).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Said *et al* (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini juga didukung oleh penelitian Machmud dan Djakman (2008) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada perusahaan publik yang listing di BEI tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan asing, serta kategori perusahaan BUMN dan Non-BUMN tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*.

3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Menurutnya pengungkapan CSR perusahaan ini dimungkinkan perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan alasan hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasi secara sukarela atau lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditarik kesimpulan:

- a. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, sehingga H1 diterima.
- b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, sehingga H2 ditolak.
- c. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, sehingga H3 ditolak.

2. Saran

Adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dari hasil penelitian ini, maka ditemukan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan diharapkan untuk senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui optimalisasi hubungan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing sehingga pengungkapan terhadap CSRI akan semakin mengalami peningkatan.

- b. Bagi investor diharapkan lebih cermat dalam melakukan investasi, terutama dengan memperhatikan pengungkapan pada CSRI perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan, sehingga terhindar dari kerugian berinvestasi.
- c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih meningkatkan penelitian melalui penambahan perusahaan sebagai sampel penelitian serta periode penelitian.

Daftar Pustaka

- Anggainsi, Fr. RR. 2006." Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Daniri, Mas Achmad. 2008." Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)". <http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosialperusahaan-bag-i/>. Diakses tanggal 7 November 2011.
- Fama, E. F., and M. C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*, 26 (2): 301-325.
- Fauzi, Hasan. 2006. "Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1): 87-100.
- Fauzi, Hasan; Lois S. Mahoney; Azhar A. Rahman. 2007. "The Link Between Corporate Social Performance And Financial Performance: Evidence From Indonesian Companies". *Issues in Social and Environmental Accounting*, 1 (1): 149-159.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005." The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy* 24 (5): 391-430.
- Hendriksen, Eldon S. 1991. *Teori Akuntansi* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Huafang, Xiao dan Jianguo, Yuan. 2007. "Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Listed Companies in China". *Managerial Auditing Journal*, 22 (6). 604 - 619

- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976." Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *The Journal Of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Matoussi, Hamadi, dan Chakroun, Raida. 2008." Board Composition, ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports: Evidence from Tunisia". *Laboratoire Interdisciplinaire de Gestion Universite- Enterprise (LIGUE)*.
- Morck, R., A. Shleifer, dan R. Vishny. 1988. "Management Ownership and Market Valuation". *Journal of Financial Economics*, 20: 293-316.
- Mursalim. 2007. "Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Murwaningsari, Ety. 2009." Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1): 30-41.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Tidak dipublikasikan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, Apriani Daning. 2009."Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". Tesis. Tidak dipublikasikan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahayu, S. I. 2008." Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Audit Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 12 (1) : 1-12.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj. Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*, 5 (2): 212-226.
- Suhardjanto, Djoko dan Afni.,Aulia Nur 2009." Praktik Corporate Disclosure di Indonesia Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Tahun III*, (3): 265-279.